

**JAWA MEMANDANG BALI:
PENGHAYATAN LINTAS BUDAYA MELALUI SASTRA
SEBAGAI UPAYA PENGUATAN LITERASI KEBERAGAMAN**

oleh

I Made Sujaya

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah,
FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
e-mail: madesujaya@gmail.com

Abstrak

Makalah ini membahas penghayatan lintas budaya melalui karya sastra, khususnya novel Indonesia, sebagai upaya penguatan literasi keberagaman. Pokok permasalahan dalam kajian ini, yaitu representasi Bali dalam novel Indonesia yang ditulis oleh pengarang berlatar belakang etnis Jawa. Objek material dalam kajian ini adalah novel *Kintamani* (1932) karya Imam Soepardi dan *Biyang Bulan* (1938) karya Sunaryono Basuki Ks. Kajian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan metode deskriptif analitik. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan representasi tentang Bali dalam kedua novel, meskipun pengarangnya sama-sama berlatar belakang etnis Jawa. Dalam novel *Kintamani*, Bali cenderung direpresentasikan secara eksotis dan hubungan antara Bali dan Jawa digambarkan harmonis. Dalam novel *Biyang Bulan*, representasi Bali cenderung lebih dinamis dan hubungan antara Bali dan Jawa digambarkan sarat dengan problematika. Perbedaan representasi Bali dalam kedua novel dikarenakan perbedaan pengalaman penghayatan lintas budaya kedua pengarang. Namun demikian, kedua novel mengusung semangat yang sama, yakni dialog lintas budaya di tengah keberagaman sebagai fondasi keindonesiaan.

Kata Kunci: *Lintas Budaya, Literasi Keberagaman, Etnis Bali, Etnis Jawa, Novel Indonesia*

1. PENDAHULUAN

Sejak kemunculannya pada awal abad ke-20, sastra Indonesia diwarnai oleh tema-tema etnis. Selain tema adat Minangkabau, sastra Indonesia juga diwarnai dengan tema adat Jawa, Sunda, termasuk Bali. Tema-tema etnis itu tidak hanya ditulis pengarang yang berlatar belakang dari dalam, melainkan juga pengarang dari luar kelompok etnis tersebut.

Karya sastra tentang suatu etnis tertentu karya pengarang yang bukan berasal dari dalam kelompok etnis itu merupakan sebuah praktik lintas budaya (Budianta, 2003:137). Pengarang sebagai manusia dengan latar belakang budaya asalnya berinteraksi dengan budaya yang berbeda, lalu menuangkan pemahamannya dalam bentuk karya sastra. Persinggungan antaretnis melalui wahana sastra merupakan sebuah kemungkinan bagi multikulturalisme Indonesia, misalnya bagaimana kebudayaan Jawa yang cenderung bersifat

hierarchy bersinggungan dengan kebudayaan Melayu yang cenderung egaliter (Rahman, 2010:6).

Praktik lintas budaya dalam konteks sastra Indonesia juga terlihat dalam tema-tema kehidupan masyarakat dan kebudayaan Bali. Para pengarang Indonesia yang menulis tema-tema tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan Bali tidak hanya berlatar belakang etnis Bali, namun juga etnis lain, seperti Jawa, Minangkabau, Tionghoa, Rote, maupun Sunda.

Di antara pengarang-pengarang Indonesia berlatar belakang selain etnis Bali, pengarang berlatar belakang etnis Jawa termasuk paling banyak menulis novel Indonesia bertema masyarakat dan kebudayaan Bali. Di antara berbagai novel Indonesia itu, *Kintamani* (1932) karya Imam Soepardi dan *Biyang Bulan* (2010) karya Sunaryono Basuki Ks menarik untuk dicermati. Kedua novel sama-sama menggambarkan perkawinan antara tokoh etnis Bali dan Jawa. Novel pertama termasuk novel Indonesia periode awal, sedangkan novel kedua tergolong novel mutakhir.

Imam Soepardi dilahirkan di Lumajang, Jawa Timur, 10 Mei 1904 dan meninggal di Surabaya pada 25 Juli 1963 (Eneste, 2001:107). Karier kepengarangan Imam Soepardi lebih dikenal dalam sastra Jawa. Sunaryono Basuki Ks lahir di Kepanjen, Malang, 9 Oktober 1941 (Basuki Ks, 2010:166). Sejak menjadi pengajar di IKIP Singaraja, Basuki Ks bermukim di Singaraja serta meminang seorang gadis Bali Hindu, I Gusti Ayu Made Darmika. Perkawinan dengan gadis Bali, diakui Basuki Ks, memberi andil dalam karya-karyanya yang berbaur budaya Bali (Tingkat, 2007:63—65).

Dalam makalah ini dianalisis representasi Bali dalam kedua novel tersebut. Fokus permasalahan adalah bagaimana pengarang berlatar belakang etnis Jawa merepresentasikan kebudayaan Bali. Permasalahan ini penting dikaji untuk melihat bagaimana penghayatan lintas budaya kedua pengarang yang berlatar belakang etnis Jawa terhadap kebudayaan Bali.

Representasi mengacu kepada hubungan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk pada dunia 'objek' nyata, manusia atau peristiwa, maupun ke dunia imajiner objek fiksi, manusia atau peristiwa (Hall, 1997:15). Menurut Noviani (2020: 75), representasi melibatkan gagasan tentang *presence* (kehadiran) dan *absence* (ketidakhadiran), yakni bagaimana sesuatu (objek, orang, peristiwa) menjadi *present* (hadir) dan *absent* (tidak hadir) dalam bahasa. Analisis representasi dalam makalah ini menggunakan pendekatan konstruksionis dengan model wacana Michel Foucault karena sastra diyakini mengandung kekuatan hegemonik dan diskursif (Satrya HD, 2018: 117).

2. METODE

Objek material makalah ini adalah novel *Kintamani* (1932) karya Imam Soepardi dan *Biyang Bulan* (2010) karya Sunaryono Basuki Ks. Objek formal kajian ini yakni representasi Bali dalam novel-novel tersebut.

Kajian dalam makalah ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan metode pencatatan dokumen yang ditopang teknik baca, simak, dan catat. Data primer berupa kutipan dalam novel yang mengandung representasi Bali, sedangkan data sekunder berupa data dan informasi mengenai konteks sosial historis representasi Bali dalam novel Indonesia.

Analisis dilakukan secara deskriptif analitik melalui pembacaan secara resiprokal antara teks dan konteks. Pembahasan berangkat dari fenomena dalam teks yang kemudian dihubungkan dengan konteks sosial historis pada masa karya ditulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Kintamani* berkisah tentang seorang pelukis muda asal Jawa, Sudarto, yang pergi ke Bali untuk mengobati luka hatinya ditinggal kekasihnya di Jawa. Di Bali, Sudarto bertemu dengan seorang gadis Bali, Luh Lentari, dan menjalin kasih dengannya. Tokoh Luh Lentari digambarkan sebagai perempuan Bali yang cantik, berparas seperti bidadari yang memikat banyak lelaki. Tidak hanya itu, Lentari juga merepresentasikan citra stereotip perempuan Bali pada era kolonial: perempuan bertelanjang dada.

“Buah dada jang begitu bagus, kenapa dibiarkan sadja tiada tertutup?”

Kata Sudarto seorang diri sesudah ia berpakaian dan kembali ketempat perkakasnja menggambar. (Soepardi, 1949:42)

Citra eksotis perempuan Bali pada sosok Luh Lentari semakin sempurna dengan dijadikannya gadis itu sebagai model lukisan oleh Sudarto. Perempuan yang menjadi model lukisan Sudarto ini akhirnya mencintai Sudarto, begitu pula sebaliknya. Akan tetapi, cinta mereka sempat terhalangi karena adanya pengaruh kuasa dan harta dari bangsawan Mataram, Jawa, Raden Mas Sasongko. Luh Lentari menikah dengan Raden Mas Sasongko dan tinggal di Jawa. Namun, cerita ditutup secara *happy ending*. Kedua tokoh dikisahkan kembali bertemu lalu menikah dan hidup bahagia. Keberhasilan perkawinan antara tokoh etnis Bali dan Jawa dalam novel ini dapat dimaknai sebagai representasi optimisme semangat keindonesiaan yang ingin disampaikan pengarang.

Selain penggambaran stereotip perempuan Bali, novel *Kintamani* juga memperlihatkan adanya bias budaya. Dalam interaksi lintas budaya, bias budaya menjadi salah satu masalah yang sulit dihindari. Kecenderungan bias budaya dapat ditelusuri dari penggambaran tentang Pulau Bali sebagai potret masa lalu Pulau Jawa. Sepintas, gambaran Bali semacam itu seolah tanpa

masalah karena secara historis Bali memiliki kedekatan sejarah dengan Jawa. Pandangan yang menempatkan Bali sebagai citra masa lalu Jawa tanpa disadari memunculkan sikap superioritas pengarang atas masyarakat dan kebudayaan Bali. Pemilihan perempuan sebagai tokoh utama orang Bali dan laki-laki sebagai tokoh utama laki-laki dalam novel ini tampaknya juga tidak lepas dari bias budaya semacam itu yang mungkin saja tidak disadari pengarangnya.

Novel *Biyang Bulan* karya Basuki Ks menampilkan gambaran berbeda tentang Bali dan hubungan antara etnis Bali dan Jawa. Dalam novel ini, tokoh utama laki-laki adalah orang Bali, sedangkan tokoh utama perempuan adalah orang Jawa. Berbeda dengan *Kintamani* yang cenderung eksotis, *Biyang Bulan* menggambarkan Bali lebih dinamis.

Jika dalam novel *Kintamani* perkawinan antara etnis Bali dan Jawa digambarkan berlangsung harmonis, dalam novel *Biyang Bulan* konflik identitas tokoh-tokohnya yang mengalami perkawinan antaretnis dan antaragama dilukiskan problematik. Perkawinan antaretnis dan antaragama antara tokoh Sutasoma dan Esthi memang diceritakan tidak mendapat penolakan dari kedua keluarga. Latar belakang Sutasoma yang bangsawan dan berpendidikan membuat keluarga Esthi menerima lamaran Sutasoma karena yakin lelaki itu bersungguh-sungguh menjadikan Esthi sebagai istri. Akan tetapi, persoalan muncul mengenai cara dan tempat upacara adat dilaksanakan.

Perbedaan adat antara Bali dan Jawa diselesaikan oleh pengarang melalui model akomodasi. Perkawinan dilangsungkan menurut adat Jawa dulu, baru dilanjutkan dengan adat Bali. Ini pilihan yang lazim dijalani oleh pasangan yang berbeda etnis di Indonesia. Tokoh Esthi sebagai mempelai perempuan mengikuti adat dan agama suaminya, yakni Hindu Bali. Sebagai pendatang baru di lingkungan keluarga suaminya yang memiliki adat dan budaya yang berbeda, tokoh Esthi merasa asing.

“Jadi, aku sudah berubah agama. Aku...,” pikirnya. Lalu, menetes air matanya. “Tetapi memang inilah jalan hidupku. Jalan hidup yang sudah digariskan Tuhan untukku. Dulu aku menyebut nama Tuhanku dengan sebutan yang berbeda dengan apa yang harus kusebut sekarang. Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa. Bukankah dulu Tuhanku juga Tuhan Yang Maha Esa.” (Basuki, 2010:53—55)

Jika Esthi dikisahkan bersedia mengikuti agama suaminya menjadi orang Hindu, tokoh Euis, perempuan Muslim-Sunda yang dinikahi tokoh Gus De Putrayasa tetap bertahan dengan keislamannya. Gus De juga bertahan dengan kehinduannya.

Keberanian Basuki merepresentasikan hubungan antaretnis dan antaragama secara lebih terbuka melalui gambaran perkawinan antaretnis dan antaragama yang disharmonis merupakan cermin kejujuran pengarang dalam menyikapi realitas hubungan antaretnis dan antaragama di Bali, sekaligus upaya membebaskan diri dari hegemoni wacana harmoni SARA pada era Orde

Baru. Penggambaran yang jujur mengenai realitas disharmoni hubungan antaretnis dan antaragama di Bali tidak berarti kedua pengarang menawarkan gagasan desktruktif terhadap keharmonisan di tengah keberagaman. Melalui sikap jujur terhadap realitas hubungan antaretnis dan antaragama di Bali, Basuki mencoba menghadirkan dialog antaretnis dan antaragama yang inklusif, sehingga pembaca mampu lebih terbuka menghadapi persoalan-persoalan hubungan antaretnis dan antaragama.

Narasi perkawinan antaretnis dan antaragama dalam *Biyang Bulan* juga menarik dicermati dalam konteks wacana multikulturalisme. Sikap tokoh Esthi dan Euis yang digambarkan mempertahankan identitas keagamaannya meskipun telah menikah dengan lelaki yang berbeda agama dapat dimaknai sebagai representasi gagasan tentang hidup berdampingan dalam kesatuan. Ikatan perkawinan sebagai simbolisasi gagasan kesatuan, dalam pandangan pengarang, tidak harus meleburkan perbedaan identitas keagamaan para tokoh.

Di negeri ini mungkin tidak ada satu jengkal tanah pun yang penduduknya hanya memeluk satu agama yang sama. Ada saja pendatang, pejabat dari luar daerah yang beragama berbeda dengan penduduk setempat. Dan beda agama ini juga dapat membuahkan perkawinan antar agama. Haruskah perkawinan macam ini ditabukan? Mengapa tidak boleh?" (Basuki, 2010:55)

Dalam konteks masa kini, multikulturalisme dalam ikatan perkawinan berbeda agama masih sebagai gagasan. Sejarah akan menentukan nasib gagasan mengenai perkawinan beda agama itu, setidaknya-tidaknya sebagai pandangan yang perlu didialogkan secara terus-menerus. Dengan demikian, novel-novel ini menjadi wahana menumbuhkan literasi keberagaman dengan membuka dialog lintas budaya antaretnis dan antaragama.

4. PENUTUP

Simpulan

Kedua novel, meskipun sama-sama ditulis pengarang berlatar belakang etnis Jawa, merepresentasikan Bali secara berbeda. Novel *Kintamani* cenderung merepresentasikan Bali secara eksotis dan hubungan antara Bali dan Jawa digambarkan harmonis. Dalam novel *Biyang Bulan*, representasi Bali cenderung lebih dinamis dan hubungan antara Bali dan Jawa digambarkan sarat dengan problematika. Perbedaan representasi Bali dalam kedua novel dikarenakan perbedaan pengalaman penghayatan lintas budaya kedua pengarang. Namun demikian, kedua novel mengusung semangat yang sama, yakni dialog lintas budaya di tengah keberagaman sebagai fondasi keindonesiaan sehingga dapat dijadikan wahana penguatan literasi keberagaman di kalangan masyarakat Indonesia.

Saran

Penelitian mengenai penghayatan lintas budaya dalam sastra Indonesia perlu terus dilakukan dengan pendekatan yang berbeda. Novel-novel yang merepresentasikan dialog lintas budaya antaretnis dan antaragama juga perlu dijadikan bahan pembelajaran sastra sebagai upaya penguatan literasi keberagaman sebagai bagian dari literasi budaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Basuki Ks, Sunaryono. 2010. *Biyang Bulan*. Surabaya: Jaring Pena
- Budianta, Melani. 2003. "Sastra dan Interaksi Lintas Budaya" (ed. Abdul Rozak Zaidan dan Dendy Sugono). *Adakah Bangsa dalam Sastra*. (hal. 128—148). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Peneidikan Nasional.
- Eneste, Pamusuk (ed.) 2001. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas
- Hall, Stuart. 1997. "The Work of Representation" dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice* (ed. Stuart Hall). London: SAGE Publication.
- Noviani, Ratna. 2020. "Politik Representasi di Era Serbamedia". Wening Udasmoro (eds). *Gerak Kuasa Politik Wacana, Identitas, dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media*. (hlm 59—84). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rahman, Jamal D. 2010. "Multikulturalisme dan Kemungkinan Sastra Indonesia". Makalah disampaikan dalam Temu Sastra Nusantara V di Lampung, 1—3 Oktober 2010. (Daring) Diakses pada 26 April 2017 di alamat <https://jamaldrahman.wordpress.com/2011/02/14/multikulturalisme-dan-kemungkinan-sastra-indonesia/>
- Satrya HD, Dharma. 2018. "Feudalism versus Capitalism: The Changing Representation of Lombok in Nadira Khalid's Novel Ketika Cinta Tak Mau Pergi" dalam *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, Vol. 24 (4): halaman 115—127.
- Soepardi, Imam. 1949 (cet. IV). *Kintamani*. Surabaya: Ksatrya
- Suwondo, Tirta. 2004. *Antologi Biografi Pengarang Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa, Balai Bahasa Yogyakarta.
- Tingkat, I Nyoman. 2007. "Representasi Perubahan Budaya Bali dalam Novel-novel Sunaryono Basuki" (tesis). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.